


# Supervisi Pembelajaran bagi Guru PAI di Era Post Pandemi Covid-19

<sup>1)</sup> Sani Fitri Nur Laela, <sup>2)</sup> Achmad Maimun, <sup>3)</sup> Mukh Nursikin

<sup>1 2 3</sup> Program Pascasarjana, UIN Salatiga, Indonesia

Email Corresponding: [fitrisani911@gmail.com](mailto:fitrisani911@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Supervisi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Covid-19	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan supervisi pembelajaran pada guru PAI di era post pandemi. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara, pedoman observasi berstruktur, dan pedoman studi dokumentasi. Keabsahan data yang telah dikumpulkan dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi dalam penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber yakni dari kepala sekolah, dan beberapa orang guru PAI, serta triangulasi tehnik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi sudah berjalan dengan baik. Pendekatan supervisi yang hendak digunakan ditentukan dengan mengenali karakteristik guru PAI dalam menjalankan tugas profesionalnya. Pendekatan non direktif diperuntukkan bagi kelompok guru profesional, sedangkan pendekatan kolaboratif diperuntukkan bagi kelompok guru sibuk.
<b>Keywords:</b> Supervision Learning Teacher Islamic education Covid-19	<b>ABSTRACT</b> <p>This study aims to describe the implementation of learning supervision using a non-directive and collaborative approach for PAI teachers in the post-pandemic era. The research methodology used is descriptive qualitative research. The objects in this study are school principals and PAI teachers. Data collection techniques were carried out through interviews, observation (observation), and documentation. The instruments used were interview guides, structured observation guidelines, and documentation study guidelines. The validity of the data that has been collected is carried out by the triangulation method. Triangulation in the study was carried out through source triangulation, namely from the school principal, and several PAI teachers, as well as technical triangulation through interviews, observation, and documentation studies. The results of the study indicate that the implementation of supervision has been going well. The supervision approach to be used is determined by recognizing the characteristics of Islamic Religious Education teachers in carrying out their professional duties. The non-directive approach is for professional teacher groups, while the collaborative approach is for busy teacher groups.</p> <p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.</p> 

## I. PENDAHULUAN

Menurut Piet A. Sahertian sebagaimana dikutip oleh Bintani (2022), pentingnya supervisi adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru. Jika proses belajar meningkat, maka hasil belajar diharapkan juga meningkat. Dengan demikian, rangkaian usaha supervisi profesional guru akan memperlancar pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar. Secara umum supervisi memiliki kegunaan untuk memberikan bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, melalui usaha peningkatan profesional mengajar, menilai kemampuan guru sebagai pendidik dan pengajar dalam bidang masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan dan bilamana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan untuk diperbaiki sendiri.

Agar pelaksanaan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, guru diharuskan untuk memiliki kinerja yang baik pula. Namun pada awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan pandemi virus corona (COVID-19) yang menyerang sistem pernafasan manusia dan menjadi krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Virus yang berasal dari Wuhan, China ini pertama kali masuk di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Penyebaran infeksi virus corona ini sangat sederhana dan cepat, sehingga kasus COVID-19 di Indonesia juga meningkat sangat pesat dengan rasio kematian pasiennya sangat besar (Majenah, 2023). Menyikapi bahaya virus corona dan penyebaran yang sederhana dan cepat tersebut, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan salah satunya adalah larangan orang berkumpul dan melakukan kegiatan diluar rumah, termasuk pula dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengenai upaya pencegahan dan penyebaran pandemi COVID-19 maka semua aktivitas pembelajaran tatap muka di sekolah selama masa pandemi ini diliburkan untuk sementara waktu dan digantikan dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran secara online. Guru sebagai tenaga kependidikan juga dihimbau tidak perlu datang ke sekolah.

SD Islam Ar-Rahmah adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan Ar-Rahmah Suruh. Sekolah ini berlokasi di jl. Suruh - Dadapayam, Kauman, Suruh, Kec. Suruh, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Terkait dengan adanya wabah virus corona ini, tentunya pihak sekolah juga mengikuti arahan dari pemerintah untuk meliburkan segala aktivitas proses belajar mengajar di sekolah dan digantikan dengan proses belajar mengajar dari rumah melalui media online. Selain membawa pengaruh buruk pada siswanya, adanya pandemi juga menyebabkan menurunnya kinerja guru. Hal ini juga disebabkan oleh tidak adanya kegiatan pengembangan profesionalitas guru selama pandemi covid berlangsung. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi diantaranya adalah ketentuan jadwal KBM yang tidak menentu, intensitas bertemu dengan siswa sangat sedikit, seputar penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran daring, penerapan metode dan strategi pembelajaran, dan monitoring peserta didik (Wawancara dengan kepala SD Islam Ar-Rahmah, 21 November 2022).

Melihat fenomena dan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan supervisi sangat penting bagi pengembangan sikap dan kemampuan guru, sebab supervisi tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan kualitas mengajar guru, tetapi juga bagi efektifitas tujuan mengajar (Sonia, 2022). Kegiatan supervisi diharapkan dapat mengembalikan performa kinerja guru yang sempat mengalami penurunan selama pandemi covid-19 berlangsung. Guna meningkatkan kinerja guru di era post pandemi, ada beberapa pendekatan supervisi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh seorang kepala sekolah. Diantaranya adalah dengan pendekatan direktif, non-direktif, dan kolaboratif. Hal ini tentu lebih memudahkan supervisor ketika mensupervisi bawahannya. Supervisor dapat memilih pendekatan mana yang akan digunakan sesuai dengan kondisi guru yang bersangkutan, karena setiap pendekatan dalam supervisi pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda. Pemilihan yang tepat bergantung pada masalah yang dihadapi oleh guru dan tujuan yang hendak dicapai.

## II. MASALAH

Tanpa disadari, kinerja guru selama pandemi mengalami sedikit penurunan, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah: *“Ya relatif mengalami penurunan baik disengaja atau pun tidak. Misalnya karena hambatan waktu KBM yang sangat berkurang di masa pandemi, pembatasan kegiatan masyarakat juga sangat membatasi kegiatan pendidikan, intensitas bertemu dg siswa yg relatif sedikit, sulitnya pemantauan kegiatan siswa, dan lain sebagainya.”* (Wawancara dengan kepala SD Islam Ar-Rahmah, 21 November 2022).



Gambar 1. Pembelajaran di era andemi covid 19



Gambar 2. Pembelajaran di era andemi covid 19

### III. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2013). Objek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan guru PAI SD Islam Ar-Rahmah Suruh. Semua komponen yang ada di dalamnya akan dijadikan sumber data, namun yang menjadi sumber data utamanya adalah kepala sekolah, guru PAI, dan dokumen yang dapat menunjang hasil penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah multi metode yaitu dengan metode wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara, pedoman observasi berstruktur, dan pedoman studi dokumentasi. Untuk melihat keabsahan data yang telah dikumpulkan, dilakukan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber yakni dari kepala sekolah, dan beberapa orang guru PAI, serta triangulasi tehnik melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode yang sama dari sumber-sumber lain yang bukan menjadi sumber utama dalam penelitian ini, atau melakukan verifikasi ulang untuk mengkonfirmasi informasi kepada sumber-sumber data yang sama.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

SD Islam Ar- Rahmah terletak di di jl. Suruh - Dadapayam, Kauman, Suruh, Kec. Suruh, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, SD Islam Ar Rahmah Suruh memiliki 23 kelas dengan 38 guru. Adapun jumlah guru PAI sebanyak 3 orang (Dokumentasi SD Islam Ar Rahmah). Sebelum melakukan proses supervisi, Kepala sekolah melakukan proses identifikasi dan klasifikasi guru untuk menentukan jenis dan *prototype* dari setiap guru yang ada. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, hasil identifikasi dan klasifikasi guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar guru PAI SD Islam Ar-Rahmah

Inisial Nama	Identifikasi	Klasifikasi
K	Abstraksi tinggi, komitmen tinggi	Profesional
N	Abstraksi tinggi, komitmen tinggi	Profesional
A	Abstraksi rendah, komitmen tinggi	Sibuk

Aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan pendekatan supervisi adalah tingkat abstraksi dan komitmen guru. Glickman melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa guru yang memiliki tingkat abstraksinya tinggi dapat melihat berbagai kemungkinan dan mampu menggunakan berbagai cara untuk mencari alternatif model mengajar. Oleh karena itu, umumnya mereka lebih konsekuen dan efektif dalam menghadapi siswanya dari multi perspektif. Demikian juga mereka dapat memiliki kemampuan untuk menemukan cara yang tepat untuk memecahkan masalah, menciptakan pendekatan-pendekatan baru dalam membuat variasi cara mengajar untuk mendapat alternatif yang lebih efektif. Adapun menurut Glickman sebagaimana dikutip oleh Sonia (2022), tingkat abstraksi guru dapat terbentang dalam satu garis kontinum, mulai dari rendah, menengah dan tinggi, seperti pada tabel di bawah.

Tabel 2. Tingkatan abstraksi guru

Rendah	Tinggi	Sedang
Bingung bila menghadapi masalah	Dapat memecahkan masalah	Dalam menghadapi masalah selalu dapat mencari alternatif pemecahan masalah
Tidak mengetahui cara bertindak bila menghadapi masalah	Dapat menafsirkan satu atau dua kemungkinan pemecahan masalah	Dapat menggeneralisasikan berbagai alternatif pemecahan masalah
Suka minta petunjuk Responsinya terhadap masalah biasa saja	Sulit merencanakan pemecahan masalah secara komprehensif	Bisa membuat perencanaan dan memikirkan langkah-langkah pemecahan

Sementara itu, tingkatan komitmen guru dapat digambarkan dalam satu garis kontinum yang bergerak dari tingkatan rendah sampai pada tingkatan tinggi sebagai berikut.

Tabel 3. Tingkatan komitmen guru

Rendah	Tinggi
Sedikit perhatian terhadap siswanya	Tinggi perhatian terhadap siswa dan guru lain
Sedikit waktu dan tenaga yang dikeluarkan	Banyak tenaga dan waktu serta tenaga yang dikeluarkan
Perhatian utama adalah mempertahankan jabatan	Bekerja sebanyak mungkin untuk orang lain

Pendekatan yang digunakan benar-benar harus didasarkan pada level guru dan *prototype*. Glickman sebagaimana dikutip oleh (Jalil & Setiawan, 2022), menegaskan bahwa pada dasarnya guru memiliki 4 prototipe. Setiap guru memiliki tingkat abstraksi dan komitmen yang berbeda-beda dalam menjalankan tugas profesionalnya menjadi seorang pendidik. Secara umum, prototipe ini diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Jika kemampuan berpikir abstrak tinggi dan komitmen serta kepedulian juga tinggi, maka termasuk guru profesional
2. Jika kemampuan berpikir abstrak tinggi dan komitmen serta kepedulian rendah maka disebut guru tukang kritik
3. Jika kemampuan berpikir abstrak rendah sedangkan komitmen serta kepedulian tinggi maka disebut guru terlalu sibuk.
4. Jika kemampuan berpikir abstrak rendah dan komitmen serta kepedulian juga rendah maka disebut guru yang tidak bermutu.

Pendekatan dan perilaku serta teknik yang digunakan dalam memberi supervisi kepada para guru bergantung atau berdasar pada prototipe guru seperti yang dijelaskan diatas. Untuk kelompok guru profesional, maka pendekatan yang digunakan oleh kepala sekolah adalah pendekatan non direktif. Bagi guru tukang kritik atau terlalu sibuk, maka pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kolaboratif. Berdasarkan tabel di atas, 2 guru yang pertama termasuk dalam golongan guru profesional dan guru ke 3 termasuk dalam kelompok guru sibuk. Guru pertama dan ke-dua adalah guru profesional. Mereka memiliki masa kerja yang sudah cukup lama, yakni selama 14 dan 11 tahun (Dokumentasi SD Islam Ar Rahmah). Pengalaman telah menjadikan mereka memiliki kemampuan berfikir abstrak yang tinggi. Guru ini selalu menyadari jika muncul suatu permasalahan, bisa melihat permasalahan dari sudut pandang guru, orang tua, dan siswa, dan mampu memetakan perencanaan beserta alternatif pilihan untuk solusi yang dibutuhkan dengan mempertimbangkan akibat yang mungkin ditimbulkan.

Guru ke-tiga termasuk dalam kelompok guru sibuk. Tipe guru ini memiliki komitmen dan tingkat kepedulian yang tinggi kepada siswanya. Dalam proses belajar mengajar mereka selalu bertekad untuk mencurahkan waktu, tenaga, dan pikirannya. Mereka memiliki keinginan untuk menjadi guru yang lebih baik seperti membuat kelas lebih menarik. Namun, guru ini terlalu sibuk dengan beban kerja yang bermacam-macam. Guru ini akan terlihat dalam berbagai kegiatan tapi cepat mudah bingung karena ketakutan dan dibanjiri tugas yang menumpuk sehingga membebani ia sendiri. Dalam hal ini, kepala SD Islam Ar-Rahmah sudah melakukan supervisi pengajaran kepada guru PAI dengan pendekatan non-direktif dan pendekatan kolaboratif sesuai *prototype* masing-masing guru yang bersangkutan.

Pemilihan pendekatan yang tepat dalam melaksanakan pengawasan sangat penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan supervisi. Dalam proses supervisi juga mengandung unsur-unsur yang tidak bisa diremehkan, yaitu kemampuan seorang supervisor untuk mengidentifikasi masalah dan tingkat guru yang akan disupervisi. Untuk meningkatkan kinerja guru di era postpandemi, kepala sekolah melaksanakan supervisi sebagai berikut:

#### A. Pelaksanaan Supervisi Non Direktif

Kehadiran pengawas dengan keilmuan yang mantap dan kepemimpinan yang handal pada era desentralisasi pendidikan ini sangat diharapkan sebab kemandegan yang terjadi pada tingkat sekolah salah satu penyebabnya karena langkanya panutan yang berkualifikasi dan bisa berpartner dengan guru (Darsono, 2016). Pelaksanaan supervisi terhadap kelompok guru profesional dilakukan dengan menggunakan pendekatan non-direktif karena *prototype* guru profesional memiliki kemampuan abstraksi yang tinggi dan komitmen yang tinggi. Pendekatan non-direktif adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Dengan memakai

pendekatan ini, supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, akan tetapi ia mendengarkan terlebih dahulu keluhan para guru. Ia memberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk mengutarakan permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan tak langsung ini, berdasarkan pemahaman psikologi humanistik. Guru masih diberi kesempatan untuk menunjukkan kreativitas yang ia miliki dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan pemecahan suatu masalah.

Tahapan dan teknis pelaksanaan supervisi non-direktif dilakukan sebagai berikut:

1. Mendengarkan, pada tahap ini, guru mengungkapkan kesulitannya selama proses belajar mengajar.
2. Memperkuat, pada tahap ini kepala sekolah yang dalam hal ini bertindak sebagai supervisor memberikan penguatan berupa masukan-masukan yang konstruktif.
3. Klarifikasi, pada tahap ini guru menjelaskan secara rinci apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
4. Mempresentasikan, pada tahap ini guru mempresentasikan secara bergantian solusi yang akan diberikan sebagai masukan bagi guru yang lain.
5. Penyelesaian masalah, pada tahap ini kepala sekolah memberikan pemecahan masalah berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dihadapi guru (Jalil & Setiawan, 2022).

Selama masa peralihan dari penyelenggaraan pembelajaran di era pandemi menuju era post pandemi ini, guru PAI menemukan sedikit kendala dalam penyesuaian administrasi pembelajaran era pandemi dan era *new normal*. Untuk itu, kepala sekolah mengungkapkan bahwa upaya supervisi dilakukan dengan: *“pengaktifan kegiatan kelompok kerja rombongan belajar atau guru mapel untuk penyusunan perangkat pembelajaran di tingkat rombel maupun guru mapel, dan menginstruksikan guru-guru untuk selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan KKG di lingkungan kec Suruh, serta mengadakan supervisi di kelas dengan mengkomunikasikan apa yang ingin dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas dan sedapat mungkin membantu mencari solusi untuk kesulitan yang ditemui guru.”* (Wawancara dengan kepala SD Islam Ar-Rahmah, 21 November 2022).



Gambar 3. Pembinaan guru oleh kepala sekolah dan pengawas korwil



Gambar 4. Pelatihan literasi Hanifida



Gambar 5. Delegasi KKG PAI kec. Suruh



Gambar 6. Kegiatan workshop

Pada supervisi non-direktif ini, kepala sekolah melakukan upaya memelihara dan atau mengembangkan profesionalisme guru dengan meningkatkan intensitas pendelegasian ke forum diskusi, training/ pelatihan, diklat, workshop dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan ungkapan kepala sekolah berikut:

“Saat pandemi hampir sama sekali tidak ada kegiatan pengembangan profesionalitas guru. Sebelum masa pandemi sekolah selalu mempersamai guru dari awal perencanaan pembelajaran hingga pada kegiatan penilaian. Untuk era post pandemi sekolah mulai mengaktifkan kembali rapat kerja awal tahun pembelajaran sebagai salah satu upaya sosialisasi supervisi yang akan dilakukan, mengadakan kegiatan pengembangan profesionalisme guru di tingkat sekolah seperti workshop dan diklat, selalu memotivasi dan mendorong guru-guru untuk mengikuti berbagai diklat baik secara offline maupun online, termasuk mengikuti platform merdeka mengajar . (Wawancara dengan kepala SD Islam Ar-Rahmah, 21 November 2022).

## B. Pelaksanaan Supervisi Kolaboratif

Guru yang sibuk, guru yang memiliki tingkat tanggung jawab dan komitmen tinggi, namun abstraksinya rendah sehingga ia sangat energik, antusias, dan penuh perhatian. Ia memiliki keinginan untuk menjadi guru yang lebih baik seperti membuat kelas lebih menarik namun ia juga digolongkan sebagai guru yang tidak memiliki tujuan yang pasti. Hal ini disebabkan oleh terlalu sibuk dan beban kerja yang bermacam-macam. Oleh karena itu, guru semacam ini akan terlihat dalam berbagai kegiatan tapi cepat mudah linglung karena ketakutan dan dibanjiri tugas yang menumpuk sehingga membebani ia sendiri. Dalam menghadapi guru semacam ini, menggunakan pendekatan kolaboratif dengan titik tekan presentasi (Sonia, 2022).

Menurut Mufidah sebagaimana dikutip Darsono (2016), pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan jenis ini, supervisor dengan guru bersama-sama menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melakukan percakapan terhadap masalah yang dihadapi oleh guru. Pada intinya dalam pendekatan ini, guru dan supervisor berbagi tanggung jawab. Dengan demikian pola hubungan dalam pendekatan ini adalah dua arah.

Perilaku supervisor adalah menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah dan negosiasi. Praktiknya adalah supervisor mendengarkan dahulu guru mengemukakan masalah-masalahnya dalam hal pengajaran yang dihadapinya, kemudian barulah supervisor mengemukakan pendapatnya mengenai masalah itu. Langkah selanjutnya antara supervisor dengan guru menetapkan kesepakatan untuk unjuk kerja pada kegiatan mengajar berikutnya. Pendekatan ini didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu.

Dalam melaksanakan tugasnya, supervisor harus aktif, kreatif dan inovatif serta memberikan bimbingan, fasilitas dan memotivasi agar kehadiran supervisor dapat membantu mengembangkan kompetensi guru yang berkualitas dan dapat meningkatkan hasil belajar maksimal siswa (Sutiah, 2020). Carl Glickman mengungkapkan bahwa supervisor tidak boleh menjadi orang yang memberi arahan seolah-olah ia adalah satu-satunya ahli yang terlibat, namun guru juga harus diperlakukan sebagai ahli dan diberi kebebasan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan yang tepat atas kegiatan pembelajarannya (Espinoza, 2020). Oleh karena itu, perlunya tingkat kontrol dan wewenang antara supervisor dan guru, sehingga menghasilkan kontinum perilaku pengawas berdasarkan karakteristik guru (Glickman, 2021).

Dalam supervisi, seorang supervisor harus memiliki basis pengetahuan yang mencakup teori pembelajaran, pengembangan guru, perubahan sistemik, komunitas belajar, dan kepemimpinan instruksional. Selain itu supervisor harus mempunyai dua keterampilan yaitu teknis, yang mencakup kemampuan untuk mengamati, merencanakan, dan mengevaluasi dan kemampuan interpersonal, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan mengembangkan hubungan dengan orang lain (Burns & Badiali, 2016). Dalam hal ini, kepala SDI Ar-Rahmah sudah memenuhi kriteria diatas meskipun ada beberapa aspek yang belum terpenuhi secara mutlak. Yaitu berkaitan dengan kemampuan interpersonalnya dalam membangun hubungan baik dengan guru lain yang berada dibawahnya. Hal ini mengakibatkan kepala sekolah belum sepenuhnya mengenal karakteristik guru secara keseluruhan.

Pelaksanaan supervisi di SD Islam Ar-Rahmah sebelum, saat, dan setelah pandemi Covid-19 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Supervisi sebelum, saat, dan setelah pandemi Covid-19

Sebelum pandemi Covid-19	Saat pandemi Covid-19	Setelah pandemi Covid-19
Supervisi dilakukan dengan selalu mempersamai guru dari awal perencanaan	Tidak ada kegiatan supervisi, dan pengembangan	Mulai mengaktifkan kembali rapat kerja awal tahun pembelajaran sebagai salah satu

---

hingga pada kegiatan evaluasi/ penilaian pembelajaran.	profesionalitas guru sama sekali	upaya sosialisasi supervisi yang akan dilakukan;
Mengaktifkan kegiatan kelompok kerja rombongan belajar atau guru mapel untuk penyusunan perangkat pembelajaran		Mengadakan kegiatan pengembangan profesionalisme guru di tingkat sekolah seperti IHT, workshop dan diklat,
Menginstruksikan guru-guru untuk selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan KKG di lingkungan kecamatan Suruh,		Selalu memotivasi dan mendorong guru-guru untuk mengikuti berbagai diklat baik secara offline maupun online, termasuk mengikuti platform merdeka mengajar.
Mengadakan supervisi langsung di kelas dengan mengkomunikasikan apa yang ingin dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas dan sedapat mungkin membantu mencari solusi untuk kesulitan yang ditemui guru dalam kegiatan belajar mengajar.		

---

## V. KESIMPULAN

Pelaksanaan supervisi di SD Islam Ar-Rahmah sudah menerapkan pendekatan non direktif untuk kelompok guru profesional, dan pendekatan kolaboratif untuk kelompok guru sibuk meskipun dalam pelaksanaannya belum maksimal. Dalam hal ini sekolah tidak menerapkan pendekatan direktif (langsung) karena kepala sekolah tidak menemukan guru PAI yang masuk kategori guru tidak bermutu. Adapun kendala pelaksanaan supervisi tersebut diantaranya terjadi dalam tahap awal pelaksanaan supervisi. Yaitu dalam proses mengenali karakteristik masing-masing guru yang bersangkutan. Berdasarkan pengamatan, supervisor (kepala sekolah) belum sepenuhnya memahami karakteristik dari masing-masing guru yang berada di sekolah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jalil, A. & Setiawan, D. (2022). Proses Supervisi Direktif, Non-Direktif dan Kolaboratif dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.51339/akademika.v4i1.461>
- Bintani, K. (2022). Pentingnya Supervisi di dalam Pendidikan. *Ilmiah Penelitian Dan Kependidikan*, 6(2), 83–88.
- Burns, R. W., & Badiali, B. (2016). Unearthing the Complexities of Clinical Pedagogy in Supervision: Identifying the Pedagogical Skills of Supervisors. *Action in Teacher Education*, 38(2), 156–174. <https://doi.org/10.1080/01626620.2016.1155097>
- Darsono, D. (2016). Implementasi Pendekatan Direktif, Non Direktif dan Kolaboratif dalam Supervisi Pendidikan Islam (Studi Kasus di MAN Trenggalek). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 335–358. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.2.335-358>
- Espinoza, S. (2020). To Be Continued: Carl Glickman's Work as the Beginning of the Story. *Journal of Educational Supervision*, 3(2), 83–96. <https://doi.org/10.31045/jes.3.2.5>
- Glickman, C. (2021). Developing a Super-Vision of Education: Oh, No. I've Said Too Much, But Maybe I Haven't Said Enough. *Journal of Educational Supervision*, 4(3), 82–97. <https://doi.org/10.31045/jes.4.3.6>
- Majenah. (2023). Upaya Meningkatkan Penerapan Media dalam Pembelajaran Guru Kelas di Masa Pandemi Covid 19 Melalui Eefektifitas Supervisi di SDN 2 Kumai Hilir Tahun 2020 / 2021. *Anterior Jurnal*, 22(2), 39.
- Sonia, N. R. (2022). Supervisi Pengembangan Mutu Pendidikan: Tinjauan Konsep Developmental Supervision Glickman. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 103–122. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.97>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sutiah. (2020). *Pengawas Pendidikan Agama Islam Sebagai Quality Control Implementasi Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Centre.
- Dokumentasi SD Islam Ar-Rahmah Suruh
- Wawancara dengan kepala SD Islam Ar-Rahmah, 21 November 2022, pukul 12.20.